

Hubungan Antara Religiusitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di SMA X Demak

The Relationship Between Religiosity And Self-Esteem With Premarital Sex Behavior In SMA X Demak

¹Dian Suci Pratiwi*, ²Rohmatun, ³Zamroni

¹Mahasiswa Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

³Dosen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

diansucip02@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah di SMA X Demak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 91 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala religiusitas dengan reliabilitas 0,667, skala harga diri dengan reliabilitas 0,763 dan skala perilaku seks pranikah dengan reliabilitas 0,941. Analisis data menggunakan analisis regresi 2 prediktor dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama memperoleh skor R sebesar 0,108 dan F_{hitung} sebesar 0,518 dengan taraf signifikansi 0,597 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah. Hipotesis kedua, diperoleh $r_{x1y} = 0,024$ dengan taraf signifikansi 0,823 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah. Hipotesis ketiga, diperoleh $r_{x2y} = -0,108$ dengan taraf signifikansi 0,313 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seks pranikah.

Kata Kunci: perilaku seks pranikah, religiusitas, harga diri.

Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity and self-esteem with premarital sexual behavior in SMA X Demak. The subjects in this study amounted to 91 students. The sampling method used is cluster random sampling. The scale used in this study is the scale of religiosity with reliability 0,667, the scale of self-esteem with a reliability of 0,763 and the scale of premarital sex behavior with a reliability of 0,941. Data analysis using regression analysis 2 predictors and partial correlation. The results of the first hypothesis test obtained an R score of 0,108 and F of 0,518 with a significance level of 0,597 ($p > 0,05$). This shows that there is no significant relationship between religiosity and self-esteem with premarital sexual behavior. The second hypothesis, obtained $r_{x1y} = 0,024$ with a significance level of 0,823 ($p > 0,05$) which means there is no relationship between religiosity and premarital sexual behavior. The third hypothesis is obtained by $r_{x2y} = -0,108$ with a significance level of 0,313 ($p > 0,05$) which shows that there is no significant relationship between self-esteem and premarital sexual behavior.

Keywords: premarital sex behavior, religiosity, self-esteem.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang terkait perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2007A). Perubahan yang paling terlihat yaitu dalam segi biologis atau fisik (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016). Terjadinya perubahan fisik pada remaja hendaknya diikuti dengan perubahan mental atau psikologis untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian pada perubahan yang remaja hadapi. Akibatnya pada fase ini remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun masalah dari lingkungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja pada fase ini yaitu perilaku seks pranikah, hal ini dikarenakan adanya hormon-hormon dalam tubuh yang mulai aktif pada fase remaja, seperti hormon yang bekerja pada organ reproduksi (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008 menyatakan remaja SMP dan SMA yang telah melakukan hubungan intim diperoleh prosentase sebanyak 63% dari 33 provinsi di Indonesia. Angka ini mengalami kenaikan daripada tahun 2006 dengan prosentase sekitar 47%-54% (Ardian, dkk, 2017). Universitas Indonesia (UI) dan Australia National University melakukan penelitian pada tahun 2010 memperoleh hasil yang menunjukkan sebesar 20,9% remaja putri di Indonesia hamil di luar nikah dikarenakan berhubungan seks pranikah dan 38,7% melakukan pernikahan di bawah umur. Data menyebutkan 19,61% atau sekitar 43 juta orang dari jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja berumur 10 tahun hingga 19 tahun (Saputri & Hidayani, 2016). Data tahun 2012 dari SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) menunjukkan bahwa remaja yang sama sekali belum pernah berpacaran hanya sebesar 15%, bahkan 25% remaja sudah menjalin hubungan pada usia 12 tahun (Kesetyaningsih, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga siswi, setidaknya mereka pernah bergandengan, pelukan, cium pipi, mencium dahi dan ciuman bibir. Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswa SMA X Demak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rayuan dari pasangan, kurang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan seksual saat berduaan, serta pengaruh dari teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh masuknya budaya barat dalam berpacaran sehingga masyarakat mulai mengikutinya yang dinilai sebagai kekinian. Selain itu gaya berpacaran yang ditampilkan oleh sinema televisi maupun *public figure* yang cenderung kebaratan juga dijadikan sebagai *role model* remaja dalam berpacaran.

Perilaku seksual menurut Sarwono (2012) adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan karena timbulnya keinginan seksual kepada orang lain baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sasama jenis. Sedangkan perilaku seks pranikah yaitu tingkah laku yang muncul karena keinginan seksual yang dilakukan di luar pernikahan resmi secara hukum dan agama atau kepercayaan yang dianutnya (Kartika & Budisetyani, 2018).

Seotjningsih (2008) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, diantaranya :

- a. Faktor individual
 - 1) Harga diri

Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung tidak mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah, begitupun sebaliknya.

2) Religiusitas

Religiusitas berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan remaja maka akan membuat perilaku seksual pranikah menjadi rendah, dan sebaliknya.

b. Faktor keluarga

Terbentuknya hubungan antar remaja dengan orang tua berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkah laku seks pranikah remaja, hal ini paling besar pengaruhnya daripada faktor yang lain. Hubungan keduanya yang semakin baik membuat perilaku seks pranikah remaja akan semakin rendah.

c. Faktor di luar keluarga

1) Tekanan negati teman sebaya

Secara langsung peran teman sebaya berpengaruh pada perilaku seks pranikah remaja.

2) Media pornografi

Perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh paparan media pornografi. Semakin sering terpapar konten pornografi akan mengakibatkan tingginya perilaku seksual sebelum menikah di kalangan remaja.

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2012) meliputi:

- a. Ketertarikan hingga tingkah laku berkencan, yaitu proses pendekatan dengan lawan jenis karena rasa ketertarikan hingga tingkah laku berkencan.
- b. Bercumbu, yaitu menempelkan bibir atau mengecup mesra yang meliputi dahi, pipi, bibir sampai leher, ditambah dengan meraba bagian sensitif (payudara dan alat kelamin) lawan jenis sebagai cara untuk memperoleh kepuasan tanpa bersenggama.
- c. Bersenggama, yaitu aktivitas seksual terjadinya hubungan seksual untuk mendapatkan kepuasan.

Harga diri menurut Baron & Byrne (2004) yaitu penilaian pada diri sendiri yang dibuat seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain sebagai pembanding. Harga diri adalah keterampilan individu dalam menghargai diri sendiri (Dariyo, 2007). Karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak menguntungkan bagi dirinya dan memastikan perilakunya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam diri, seperti, apakah remaja mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan hubungan seksual atau tidak (Rosidah, 2012).

Coopersmith (Mruk, 2006) menemukan 4 aspek sumber harga diri meliputi :

- a. *Power* (kekuatan), kemampuan individu dalam memberi pengaruh dan mengontrol orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penghormatan dan penghargaan dari orang lain.

- b. *Virtue* (kebajikan), ketaatan pada tatanan nilai, sopan santun, dan adab yang ada dalam masyarakat. Hal ini berhubungan dengan cara seseorang dalam memberikan respon berdasarkan adab, nilai, dan sopan santun yang berlaku di masyarakat.
- c. *Significance* (signifikasi), perasaan dihargai oleh orang lain dan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan perhatian dan penerimaan dari orang lain maupun lingkungan interaksinya.
- d. *Competence* (kompetensi), kinerja yang berhasil dalam meraih hal-hal yang diharapkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan individu. Apabila individu merasa memiliki kemampuan yang cukup individu akan memiliki keyakinan untuk dapat mencapai hal-hal yang diharapkan dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Religiusitas menurut Daradjat (1996) yaitu tingkat keimanan agama seseorang yang berhubungan dengan sikap serta perilaku yang ada dalam diri individu, yang mempengaruhi individu dalam berfikir, bersikap, bereaksi, dan melakukan tindakan yang tak terpisahkan dari kepercayaannya, karena hal tersebut adalah bagian dari struktur kepribadian. Jalaluddin (2010) mengungkapkan religiusitas adalah seberapa jauh keterhubungan bagian pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang terhadap permasalahan terkait agama sebagai hubungan proses, sebab, terbentuknya sikap dari pembelajaran serta interaksi dan pengalaman. Individu dengan religiusitas yang baik memiliki beberapa ciri-ciri yang nampak dari perbuatan, sikap, ucapan, dan selalu berpacu pada nilai-nilai agama di kehidupannya (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Nashori dan Mucharam (2002) mengungkapkan bahwa terdapat 5 dimensi religiusitas, meliputi :

- a. Dimensi akidah, yaitu keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan sebagainya.
- b. Dimensi ibadah, yaitu frekuensi, intensitas melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- c. Dimensi amal, yaitu bagaimana tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Meliputi menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya.
- d. Dimensi ihsan, yaitu pengalaman dan perasaan mengenai adanya Tuhan dalam kehidupan. Misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah terselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa pernah didengar oleh Allah dan sebagainya.
- e. Dimensi ilmu, yaitu tingkat pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai agama. Seperti pengetahuan tentang tasawuf dan sebagainya.

Hipotesis yang diajukan berdasarkan uraian-uraian teoritis yang telah dijabarkan di atas adalah :

1. Ada hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA X Demak.
2. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA X Demak

3. Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA X Demak.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 18 tahun dengan jumlah 830 siswa yang terdiri dari 24 kelas yang ada di SMA X Demak. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 91 siswa yang terdiri dari 6 kelas dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik korelasi regresi dua prediktor dan korelasi parsial. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dari SPSS Windows versi 23.0. Penelitian ini menggunakan 3 skala, meliputi skala perilaku seks pranikah, skala religiusitas, dan skala harga diri.

Tabel 1. Skala Penelitian

Skala	Jumlah Aitem	Daya Beda Tinggi	Reliabilitas
Perilaku seks pranikah	11	0,607 – 0,839	0,941
Religiusitas	14	0,252 – 0,468	0,667
Harga diri	24	0,252 – 0,431	0,763

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan skala kepada kelas-kelas yang telah ditentukan sebelumnya yaitu X-IPA 2, X-IPS 4, X-IPS 5, XI-IPA 2, XI-IPA 3, XI-IPS 3 di SMA X Demak. Penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan taraf signifikan 0,05 untuk uji normalitas. Suatu data yang memiliki distribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket.
Perilaku seks pranikah	9,91	6,736	0,148	0,000	$\geq 0,05$	Tidak normal
Religiusitas	41,20	6,181	0,128	0,001	$\geq 0,05$	Tidak normal
Harga Diri	73,09	6,760	0,080	0,196	$\geq 0,05$	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui pada variabel harga diri berdistribusi normal dan pada variabel perilaku seks pranikah serta variabel religiusitas berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji linearitas menggunakan uji F antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah didapatkan hasil $F_{\text{-linier}}$ sebesar 0,006 dengan taraf signifikan $p = 0,938$ ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas antara harga diri dengan perilaku seks pranikah diperoleh hasil $F_{\text{-linier}}$ sebesar 0,997 dengan taraf signifikan $p = 0,321$ ($p > 0,05$). Berdasarkan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa antara variabel religiusitas, harga diri dan perilaku seks pranikah tidak ada hubungan linier.

Kerlinger dan Pedzahur (Alsa, 2001) memandang asumsi normalitas dan linieritas sebagai masalah teknis sehingga peneliti dapat menggunakan analisis varians atau analisis regresi ganda tanpa kecemasan yang berlebihan memikirkan asumsi-asumsinya, sehingga penelitian ini tetap dapat menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor meskipun distribusi data tidak normal dan data tidak linier. Anderson (Kerlinger dan Pedzahur (Alsa, 2001) menyatakan bahwa uji t dan uji F secara meyakinkan telah membuktikan diri sebagai statistik yang *strong* dan *robust*. Oleh sebab itu pengabaian terhadap asumsi-asumsi yang mendasari kedua uji statistik tersebut tidak akan berpengaruh banyak terhadap kesimpulan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hasil uji multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* sebesar 0,979 ($> 0,5$) dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,021 (< 10) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut lebih kecil dari 10, sehingga tidak mengalami multikolinearitas pada variabel bebas model regresi.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hipotesis	R	Sig	P	Ket.
Hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah	0,108	0,597	$< 0,05$	Ditolak
Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah	0,024	0,823	$< 0,05$	Ditolak
Hubungan antara harga diri dengan perilaku seks pranikah	-0,108	0,313	$< 0,05$	Ditolak

Tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberagaman norma umum individu dari batasan tradisional yang penuh larangan seperti jangan melakukan hubungan seks sebelum menikah, sampai sikap yang lebih liberal yang menerima adanya hubungan seksual pranikah. Bagaimanapun, sejumlah besar proporsi responden yang memiliki sikap ganda tersebut dapat diakibatkan dari longgarnya sensor media akhir-akhir ini serta luasnya penyebaran media masa di Indonesia (Suryoputro, dkk, 2006). Selain itu dapat disebabkan karena subjek kurang terbuka dalam menjawab skala penelitian perilaku seks pranikah sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya ketimuran yang menilai urusan perilaku seks pranikah sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan. Oleh karena itu subjek penelitian memilih untuk menjawab skala penelitian sesuai dengan harapan lingkungan sosial.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firmiana, dkk (2012) yang berjudul *Ketimpangan Religiusitas dengan Perilaku : Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan*.

Penelitian ini memperoleh hasil uji statistik yang menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas yang tinggi dengan perilaku seks pranikah meski alat ukur religiusitas yang digunakan reliabel. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, dkk (2006) yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku seks pranikah secara statistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini menunjukkan kecenderungan tidak adanya peran yang signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah siswa di SMA X Demak.
2. Penelitian ini menunjukkan kecenderungan tidak ada peran negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah siswa di SMA X Demak.
3. Pengujian selanjutnya pada variabel harga diri dengan perilaku seks pranikah siswa di SMA X Demak menunjukkan kecenderungan tidak ada hubungan negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti.

5. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, maka peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah antara lain kontrol diri, usia, jenis kelamin, dan lain-lain, atau bahkan menemukan variabel yang baru.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Ruseno Arjangga, S.Psi,M.A yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si dan Bapak Zamroni S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing penulis, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian ini.
3. Bapak Ruseno Arjangga, S.Psi,M.A selaku dosen wali yang senantiasa membimbing selama proses perkuliahan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Kepada bapak kepala sekolah SMA X Demak yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini.
6. Kepada seluruh siswa SMA X Demak yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Kepada bapak dan ibu yang selalu mendoakan, mendukung dan mengarahkan anak-anaknya hingga kelak dapat meraih impian masing-masing.
8. Kepada ketiga kakak-kakaku dan adikku yang turut menyemangati dan menghiburku apapun yang terjadi dalam segala situasi dan kondisi. Mari sukses bersama-sama.

9. Sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam keadaan apapun yang telah menjadi tempat curhat selalu menyuntikkan semangat yaitu Gisma Dian Wardayani, Dyah Wulan Yuliani, Dewi Riskaya Astuti, Iga Mangesthi Suluhing Nurthiani, Ichdha Sausan Zahraningsih, Fitria Dian Kusumaningrum, Hana Nurlaeli Fadillah.
10. Keluarga Psikologi Angkatan 2015, khususnya kelas B terimakasih kebersamaan dan kekompakan nya. See you on top!

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2001). Kontroversi uji asumsi dalam statistik parametrik. *Buletin Psikologi*, 1(1), 18-22.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami: solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. (R. Djuwita, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daradjat, P. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2012). Ketimpangan religiusitas dan perilaku : hubungan religiusitas dengan perilaku seks pranikah remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(4), 239-245.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Kartika, A. D., & Budisetyani, I. P. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Denpasar dan Bandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 63-71.
- Kesetyaningsih, T. W., Madjawati, A., & Sundari, S. (2015). Pengetahuan tentang penyakit menular seksual, sikap dan perilaku seks bebas pada siswa Sekolah Menengah Atas Islam dan Umum Di Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 15(2), 116-123.
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448-455.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice 3rd edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pradisukmawati, D. L., & Darminto, E. (2014). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 179-185.
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 585-593.
- Santrock, J. W. (2007A). *Remaja edisi 11 jilid 1*. (B. Widiasinta, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007B). *Remaja edisi 11 jilid 2*. (B. Widyasinta, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputri, Y. I., & Hidayani. (2016). Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 52-62.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Seotjningsih, C. H. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja*. Yogyakarta: Electronic Theses & Dissertation (ETD) Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryoputro, A., Nicholas, J. F., & Zahroh, S. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah. *Jurnal Makara, Kesehatan*, 5(1), 29-40.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138.